

HUBUNGAN KEBIASAAN BERDISKUSI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK PADA APLIKASI SOAL CERITA

Muhamad Anwar Adrian

Fakultas Pascasarjana Magister Pendidikan Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik pada aplikasi soal cerita. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasi. Instrumen kebiasaan berdiskusi menggunakan angket, sedangkan untuk instrumen hasil belajar matematika peserta didik pada aplikasi soal cerita menggunakan tes hasil belajar dengan bentuk pilihan ganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji kenormalan atau uji lilliefors, uji linieritas dan uji keberartian regresi dengan menggunakan analisis varian (ANOVA). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = -0,0165$ yang berarti H_0 diterima, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik pada aplikasi soal cerita. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,00027225 artinya hanya 0,027225% kontribusi kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik pada aplikasi soal cerita.

Kata Kunci: kebiasaan berdiskusi, hasil belajar, soal cerita

ABSTRACT

This study aims to determine whether or not there is a relationship between the habit of discussing and the mathematics learning outcomes of students in the word problem application. This study uses a survey method with a correlation technique. The habitual instrument of discussion used a questionnaire, while for the instrument of mathematics learning outcomes of students in the application of word questions, it used a multiple-choice learning outcome test. The sampling technique used in this study was simple random sampling. Data analysis was carried out by using the normality test or lilliefors test, linearity test and regression significance test using analysis of variance (ANOVA). Hypothesis testing is done by using the correlation analysis, it is product moment obtained $r_{xy} = -0.0165$, which means that H_0 is accepted, then the results of this study can be concluded that there is no significant relationship between the habit of discussing and the mathematics learning outcomes of students in the application of word problems. The coefficient of determination obtained is 0.00027225, meaning that it is only 0.027225% of the contribution of the habit of discussing with students' mathematics learning outcomes in the word problem application.

Keywords: habit of discussing, learning outcomes, word problems

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan, manusia yang secara khasanah merupakan makhluk sosial, mustahil dapat hidup tanpa bantuan ataupun interaksi dengan orang lain. Hal demikian dapat kita renungkan, sejak kita masih didalam kandungan, pada saat kita dilahirkan hingga dibesarkan dengan kasih sayang dan masih banyak lagi interaksi yang dilakukan.

Secara sadar ataupun tidak sadar setiap interaksi yang kita lakukan, itu merupakan salah satu dari sekian banyak proses belajar yang kita lalui untuk tetap bertahan dari setiap permasalahan hidup yang dilalui.

Dengan melakukan interaksi maka akan terjadi diskusi antar individu baik secara man to man ataupun berkelompok. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi ataupun dilakukan untuk sharing pengalaman. Dengan kata lain diskusi ini menjadi salah satu cara mengakomodasi kebutuhan akan pemecahan masalah.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya proses belajar tersebut akan terus berlangsung selama hidupnya sampai individu tersebut mati, maka proses tersebut akan menjadi kegiatan yang berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan, hanya saja kebiasaan tersebut seperti sebuah keping yang memiliki 2 (dua) sisi, yaitu sisi yang baik dan sisi yang kurang baik. Sesuai ungkapan "input yang baik maka akan menghasilkan output yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya" maka seseorang yang memiliki kebiasaan yang baik dalam suatu proses akan menghasilkan output yang baik pula.

Kebiasaan berdiskusi pada peserta didik yang merupakan salah satu cara mengakomodasi kebutuhan akan pemecahan masalah diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik pada aplikasi soal cerita"

Pengertian Kebiasaan

M. Sayyid Muhammad Az-za'balawi mendefinisikan hakikat kebiasaan yang diungkapkan para ulama, kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Dengan demikian kebiasaan adalah pengulangan sesuatu dengan cara yang sama dan terus berulang terjadi.

M. Sayyid Muhammad Az za'balawi juga mengungkapkan kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik. Kalau yang muncul adalah perbuatan-perbuatan buruk, keadaan itu (yang merupakan sumbernya) dinamakan akhlak buruk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan cara yang sama dan mudah untuk melakukannya tanpa perlu berpikir dan menimbang, sehingga terjadi secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama dan berdekatan.

Pengertian Berdiskusi

Everett M. Rogers mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.⁴ Dalam suatu proses menuju kedewasaan, manusia akan menghadapi berbagai realita hidup yang harus dilalui. Untuk dapat melalui itu manusia mendapatkan ide

menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi sehingga individu tersebut berubah menjadi lebih dewasa.

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskusi berawal dari sebuah topik yang diperbincangkan antara dua orang atau lebih yang akan menghasilkan suatu pemahaman atau pengetahuan dasar. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan suatu pemahaman dari setiap permasalahan melalui diskusi dengan individu lain.

Condry, Simon dan Bronffenbrenner berpendapat bahwa hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya. Pada penelitiannya, selama satu minggu remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya.

Deddy Mulyana mengemukakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.

Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara yang mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu, dan bagaimana pesan itu ditafsirkan.

Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial dan psikologis.

Komunikasi bersifat irreversible

Suatu perilaku adalah suatu peristiwa. Oleh karena merupakan peristiwa, perilaku berlangsung dalam waktu dan tidak dapat "diambil kembali"⁷. Dalam komunikasi, setiap kata yang terucap tidak dapat ditarik kembali ucapannya, maka setiap individu yang mengirimkan pesan, maka individu tersebut tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut.

Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi)⁸. Dalam hal-hal tertentu, misalnya saja agama, bahasa, agama, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik berdiskusi karena kesamaan tersebut.

Pengertian Belajar

Menurut Sardiman A.M ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut: (a). Croanbach memberikan definisi: Learning is shown by a change in behavior as a result of experience, (b) Harold Spears memberikan batasan:

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction, (c) Geoch, mengatakan: Learning is a change in performance as a result practice.

Dari ketiga definisi di atas, dapat diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, jadi bukan bersifat verbalistik. Jelasnya proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, dan terjadi karena proses belajar.

Winkel berpendapat bahwa, "Belajar adalah aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan merupakan tujuan utama dan memiliki kecenderungan lebih besar dalam kegiatan belajar. Sering kali kita jumpai ketika seorang peserta didik ditanya tentang tujuan ia belajar ke sekolah, maka dengan cepat ia menjawab untuk mendapatkan pengetahuan. Sebaliknya tujuan belajar untuk membentuk ketrampilan dan membentuk sikap jarang sekali dijadikan tujuan dalam melakukan kegiatan belajar. Padahal, tujuan kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman di atas tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan belajar baik langsung maupun tidak langsung. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka ia akan semakin pandai dalam memecahkan segala masalah yang sedang dihadapinya.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yaitu suatu kegiatan proses perubahan tingkah laku seseorang menjalani satu tahap lalu ke tahap selanjutnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari diri sendiri dan dari luar diri.

Selanjutnya Hamid Hasan mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar. Hasil belajar menyangkut meningkatnya kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik".

Hasil belajar setiap peserta didik berbeda-beda walaupun proses belajar yang mereka alami sama. Namun pada hakikatnya, hasil belajar memiliki sifat menetap, selalu mengarah ke hal-hal yang positif dan dapat digunakan pada proses belajar berikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar ialah suatu perolehan peningkatan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari proses belajar dan transfer belajar yang ideal.

Pengertian Matematika

Hubungan-hubungan yang ada dalam matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang kesamaan, lebih kecil dan lebih besar. Dari hubungan-hubungan yang telah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dapat dibentuk suatu pola yang kemudian dianalisis sehingga pola-pola tersebut dapat dikenal bila sewaktu-waktu muncul. Pola-pola yang telah memiliki keteraturan menjadi dasar untuk menelaah struktur yang ada dalam matematika. Hal ini menekankan bahwa dalam matematika lebih diutamakan hubungan-hubungan antar struktur itu dan aturan-aturan yang mengatur

langkah-langkah operasinya. Oleh sebab itu matematika merupakan ilmu yang tentang struktur yang terorganisasi dengan rapi.

James dan James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri

Jhonson dan Rising berpendapat bahwa matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, atau matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, merefleksikannya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyinya.

Dari definisi-definisi di atas kita hanya sedikit mempunyai gambaran pengertian tentang matematika, semua definisi di atas dapat kita terima karena matematika dapat ditinjau dari segala sudut, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Dua atau lebih persamaan yang disajikan bersamaan dan mempunyai satu jawaban persekutuan disebut sistem persamaan. Bentuk umum dari sistem persamaan linear dengan dua variabel (peubah) x dan y adalah:

$$ax + by = c$$

$$px + qy = r$$

dengan x dan y adalah variabel, dan $a, b, c, q, \in \mathbb{R}$ disebut koefisien variabel dan c, r adalah konstanta.

Pasangan nilai x dan y yang memenuhi kedua persamaan yang membentuk sistem persamaan itu disebut penyelesaian sistem persamaan linear dengan dua variabel.

Himpunan penyelesaian dari sistem persamaan dari sistem persamaan linear dua variabel dapat dicari dengan beberapa cara, yaitu grafik, eliminasi, substitusi dan gabungan eliminasi dan substitusi.

Grafik

Langkah-langkah menentukan himpunan penyelesaian sistem persamaan linear dengan grafik adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah tabel pasangan terurut (x,y) dengan mencari titik potong dengan masing-masing sumbu x dan sumbu y dari setiap persamaan. Untuk titik potong sumbu x maka $y = 0$ dan memotong sumbu y maka $x = 0$.
- 2) Gambarlah grafik dari setiap persamaan pada bidang cartesius sesuai dengan data pada langkah 1 (satu)
- 3) Jika grafik yang diperoleh pada langkah 2 (dua) berpotongan di satu titik maka himpunan penyelesaiannya hanya satu unsur (unik). Jika kedua garis itu berimpit maka himpunan penyelesaiannya memiliki banyak unsur, dan jika kedua garis itu sejajar maka himpunan penyelesaiannya tidak memiliki unsur.

Eliminasi

Eliminasi merupakan suatu cara penyelesaian sistem persamaan linear dengan menghilangkan salah satu variabel dengan menjumlahkan atau mengurangi persamaan-persamaan.

Substitusi

Substitusi adalah salah satu cara menyelesaikan sistem persamaan linear dengan mengganti salah satu variabel dengan variabel lainnya. Penyelesaian cara substitusi dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Carilah persamaan yang paling sederhana dari kedua persamaan itu, kemudian nyatakan y sebagai fungsi x atau sebaliknya.
- 2) Substitusikan kedalam persamaan yang lainnya sehingga diperoleh persamaan dengan satu variabel dan tentukan nilai variabel itu.

Gabungan Eliminasi dan Substitusi

Cara menyelesaikan sistem persamaan linear yang lebih mudah dan singkat, yaitu dengan menggunakan gabungan eliminasi dan substitusi. Dalam pelaksanaannya lebih baik dikerjakan dengan eliminasi terlebih dahulu, baru kemudian menggunakan substitusi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei dengan teknik korelasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggunakan angket dan tes hasil belajar matematika yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang berbentuk angket dibuat untuk memperoleh data tentang kebiasaan berdiskusi peserta didik, sedangkan instrumen yang berbentuk tes dibuat untuk memperoleh hasil belajar matematika peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji kenormalan atau uji lilliefors, uji linieritas dan uji keberartian regresi dengan menggunakan analisis varian (ANOVA). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Distribusi Frekuensi Kebiasaan Berdiskusi, Hasil Belajar Matematika

Statistik Deskriptif	Kebiasaan Berdiskusi	Hasil Belajar Matematika
Maksimum	120	90,44
Minimum	76	47,60
Rata-rata	102,75	70,968
Median	102,7	67,5
Modus	102,83	70,5
Simpangan baku	9,39	10,89

Analisis data dilakukan dengan uji kenormalan atau uji lilliefors, uji linieritas dan uji keberartian regresi dengan menggunakan analisis varian (ANOVA). Uji lilliefors dilakukan pada variabel X (kebiasaan berdiskusi) dan diperoleh Lhitung sebesar 0,0785. Jika

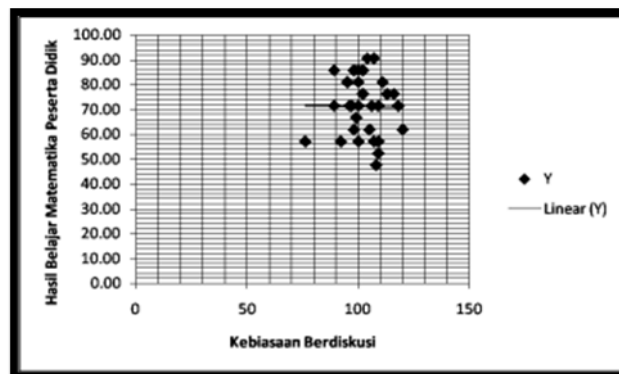
dikonsultasikan dengan tabel Lilliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 32$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1566$. Dengan demikian H_0 diterima karena $L_{hitung} = 0,0785 < 0,1566 = L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kebiasaan berdiskusi berasal dari populasi berdistribusi normal. Kemudian dilakukan pada variabel Y (hasil belajar matematika) diperoleh L_{hitung} sebesar $0,1057$. Jika dikonsultasikan dengan tabel Lilliefors pada taraf signifikansi $0,05$ dan $n = 32$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1566$. Dengan demikian H_0 diterima karena $L_{hitung} = 0,1057 < 0,1566 = L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel hasil belajar matematika peserta didik berdistribusi normal.

Sebelum melakukan uji linieritas regresi maka terlebih dahulu dicari model regresinya dengan persamaan regresi linieritas sederhana $\hat{Y} = a + bX$. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai $a = 73,273$ dan $b = -0,0212$ sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 73,273 - 0,0212X$.

Tabel 2 Analisis Varians (ANOVA)

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Total	32	165944,2624	165944,2624	
Regresi (a)	1	161778,0962	161778,0962	0,0083
Regresi (b/a)	1	1,15646	1,15646	
Residu	30	4165,00974	138,833658	
Tuna cocok	19	2492,12374	131,1644	0,86
Kekelirua	1	1672,8	152,0	
n	1	86	8	

Selanjutnya dibuat grafik persamaan regresinya, yaitu:



Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik mempunyai hubungan yang cukup jauh. Hal ini dapat terlihat dari titik-titik pada diagram pencar itu terletak saling berjauhan dengan persamaan regresi.
- Kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik mempunyai hubungan negatif, karena titik-titik pada diagram pencar itu menunjukkan gejala dari kiri ke kanan bawah.
- Kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik mempunyai korelasi yang linear karena titik-titik pada diagram pencar menunjukkan gejala garis lurus.

kemudian dihitung uji linieritas dan diperoleh $F_{hitung} = 0,86$ sedangkan $F_{tabel} = 2,675$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dan dihitung uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung} = 0,0083$ sedangkan $F_{tabel} = 4,17$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut linier tetapi tidak signifikan. koefisien korelasi antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik adalah $-0,0165$. kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang tidak signifikan (berarti) antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear. Untuk memperkuat pernyataan tersebut dilakukan perhitungan koefisien determinasi (r^2), dari hasil perhitungan pada lampiran 36 halaman 146 didapat koefisien penentuan hanya sebesar $0,027225\%$. ini berarti $0,027225\%$ kebiasaan berdiskusi mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

- 1) Dari hasil perhitungan kebiasaan berdiskusi peserta didik didapat mean sebesar $102,75$. Sedangkan, hasil perhitungan tes hasil belajar matematika pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear didapat mean sebesar $70,968$.
- 2) Uji normalitas kebiasaan berdiskusi diperoleh $L_{hitung} = 0,0785 < 0,1566 = L_{tabel}$. Hal ini berarti kebiasaan berdiskusi berdistribusi normal.
- 3) Uji normalitas tes hasil belajar matematika pada sub pokok bahasan system persamaan linear didapat $L_{hitung} = 0,1057 < 0,1566 = L_{tabel}$. Hal ini berarti hasil belajar matematika pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear berdistribusi normal.
- 4) Persamaan regresi yang didapat dari penelitian ini adalah $Y = 73,273 - 0,0212X$. Dengan demikian, setiap penambahan 1 (satu) satuan kebiasaan berdiskusi (variabel X) akan mengurangi nilai hasil belajar matematika peserta didik (variabel Y) sebesar $0,0212$ satuan pada konstanta $73,273$, kemudian dilanjutkan dengan pengujian kelinieran regresi dengan menggunakan analisis Varians (ANOVA), didapat $F_{hitung} = 0,86 < 2,675 = F_{tabel}$. Hal ini berarti regresi adalah linier. Dan untuk pengujian keberartian regresi didapat $F_{hitung} = 0,0083 < 4,17 = F_{tabel}$ maka regresi tidak signifikan (berarti).
- 5) Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,0165$ atau $r \approx 0$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik.
- 6) Perhitungan koefisien determinasi sebesar $0,00027225$ hal ini berarti kebiasaan berdiskusi hanya memberikan kontribusi $0,027225\%$ terhadap hasil belajar matematika.
- 7) Tidak terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mengandung implikasi bahwa hasil belajar matematika pada sub pokok bahasan sistem persamaan linear tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berdiskusi peserta didik karena hanya memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika peserta didik sebesar $0,027225\%$. Artinya kebiasaan berdiskusi peserta didik yang semakin tinggi dapat mengurangi hasil belajar matematika peserta didik. Dengan demikian kebiasaan

berdiskusi bukanlah faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang peneliti sampaikan antara lain:

- 1) Bagi guru, Dalam penelitian ini memberikan hasil suatu hubungan yang tidak signifikan (berarti) antara kebiasaan berdiskusi dengan hasil belajar matematika peserta didik, maka disarankan bagi para guru matematika yang menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajar matematika hendaknya memperhatikan keadaan kelas itu sendiri, apakah proses diskusi dapat dilaksanakan di kelas itu, sehingga tujuan yang telah diprogramkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dapat tercapai. Tetapi, apabila yang didiskusikan tidak tepat sasaran atau yang memperhatikan hanya peserta didik yang duduk di barisan depan saja, sedangkan peserta didik yang duduk barisan belakang mendiskusikan hal selain yang diajarkan maka pembelajaran tersebut menjadi tidak efektif dan hasil belajar matematika peserta didik kurang maksimal.
- 2) Bagi peserta didik hendaknya mengurangi kebiasaan berdiskusi terutama sampai larut malam dan memanfaatkan waktu berdiskusi untuk istirahat atau belajar. Peserta didik disarankan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin pada saat kegiatan diskusi di kelas dan memanfaatkan diskusi sebagai sarana memperoleh informasi yang bermanfaat.
- 3) Bagi sekolah hendaknya mendesain lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dalam kegiatan belajar mengajar bukan sebagai tempat berkumpulnya peserta didik untuk mendiskusikan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 4) Sebagai orang tua, sangat penting memahami kegunaan berinteraksi dengan anak, berdiskusi dengan anak dapat memahami apa yang menjadi keinginannya sekaligus mengarahkan agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diharapkan seperti menurunnya hasil belajar matematika anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. dkk, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Interaksara.
- Az-Zabalawi, M Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kaltani dkk). Jakarta: Gema Insani Press.
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan pembelajaran.*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Field, Gael Linden, 1994, *Mendidik Anaka Agar Percaya Diri*, Jakarta: Arcan.
- Goldberg, Alvina & Larson, Carl E. 2006. *Komunikasi Kelompok Proses-Proses diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI-Press.
- Hasan, Hamid. 1986. *Buku Materi Pokok Evaluasi Hasil Pengajaran IPS dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: PT. Karunika UT.
- Hasibuan, J.J. 1988. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung:Remadja Karya.

- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar matematika*. Malang: IKIP Malang
- Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, 2005, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka
- M, Sardiman A. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yanti. 2008. *Matematika Jilid 1 SMA dan MA kelas X*. Jakarta: PT Piranti Darma Kalokatama.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 1996. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sudjana, 2005, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman H dan Udin S. 2005, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Bandung: Depdikbud.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Tim FKIP UHAMKA.
2007. *Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Jakarta: UHAMKA
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (25 Desember 2009). Diambil pada tanggal 4 Februari 2010, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (25 Desember 2009). Diambil pada tanggal 4 Februari 2010, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>
- Winkel, W. S., 1986, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo